

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA SMKN II MALANG

Muhamad Sholih hilmi (10410040)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Gajayana No.50 Telepon/Faksimile 0341-558916 Malang 65144

ABSTRACT

Hilmi, Muhamad Sholih 2015. *The Influence of Social Support Peers on Student Achievement Motivation SMKN II Malang*. Thesis. Psychology. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Muhammad Bahrin Amiq, M.Si

Keywords: Social Support Peers and Achievement Motivation.

Achievement motivation is an important thing, and achievement motivation will be able to achieve a wide range of achievements. Achievement motivation is capital for success. Humans equipped by reasonable to think to be better. Achievement motivation is defined as the desire to do the best, to be successful, and feel able or have competences. As motivation in general, achievement motivation is assumed to be encouraging and specific energy in accordance with the existing situation. Social support is the information from others that someone loved and cared for, valued and assessed and a part of the communication network and the mutual relations of parents, friends, social, and community. Achievement motivation exists because of influenced by the social support peers. Peer social support factors capable of forming a student's achievement motivation. Peer influence on the person of a student in that academic achievement motivation.

This research aims to determine: 1) What level of peer social support students SMKN II Malang. 2) How does the level of student achievement motivation SMKN II Malang. 3) How does the influence of social support peer on student achievement motivation SMKN II Malang.

Subjects in this study were students of SMKN II Malang, samples collected by *cluster random sampling*. Samples taken is 10% of the population level and obtained 195 students from the population of 1940 students. Retrieving data using questionnaires, interviews, observation and document. Processing data using multiple regression techniques and the *pearson correlation* test validity and reliability with *alpha cronbach* with *SPSS 17 software for windows*.

The results showed the level of social support peer 71% in the high category, 27% moderate and 2% are low. While the 72% level of achievement motivation in the high category, 26% moderate, and 2% lower. Based on the research results of the independent variables simultaneously significant effect on the dependent variable. The results of multiple regression showed score 0.158 means of social support peer (Tangible assistance, Information Supports, Emotional Support, Invisible Support and Appraisal support) affect the achievement motivation of 15.8%. So it can be concluded that when a peer social support high, achievement motivation will then rise, and otherwise when peer social support low achievement motivation will be low as well.

PENDAHULUAN

Prestasi merupakan asas pokok dari keberhasilan seseorang. Dengan banyak meraih prestasi maka seseorang akan dinyatakan berhasil dan sukses. Dalam suatu pernyataan Maier (1967), dalam Wijono (2010, hal.59) bahwasanya prestasi kerja diartikan sebagai suatu keberhasilan dari suatu individu dalam suatu tugas pada pekerjaannya. Prestasi tidak muncul dengan sendirinya, ada faktor lain yang ikut mendorongnya. Prestasi kerja merupakan suatu kombinasi hasil gabungan antara keahlian dan motivasi di mana keahlian adalah usaha individu untuk melakukan suatu kerja dan merupakan suatu ciri yang stabil (Vroom, 1964 dalam Wijono, 2010, hal.60). Dengan demikian bahwa prestasi erat kaitannya dengan motivasi.

McClelland dalam Santrock (2003, hal.474) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai suatu kesuksesan. Selanjutnya McClelland, dalam Sobur (2009, hal.285) mengatakan bahwa kalau dalam sebuah masyarakat terdapat banyak orang yang memiliki (*Needs for achievement*) yang tinggi, masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka seorang individu akan selalu muncul kesadaran bahwa dorongan untuk meraih kesuksesan akan melekat pada sikap dan menjadi perilaku permanen pada individu tersebut.

Orang tua dan teman sebaya berpengaruh sangat kuat pada pemilihan karir remaja, dan banyak memberikan tekanan pada para remajanya untuk berprestasi tinggi (David Elkin, dalam Santrock, 2003, hal.486). Teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan karir seorang remaja. Dalam suatu investigasi, remaja yang orang tua dan teman sebayanya mempunyai standar karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah (Simpson, 1962 ; dalam Santrock, 2003, hal.486).

Teman sebaya merupakan komponen yang tidak dapat dipungkiri untuk prestasi seorang remaja. Teman sebaya memberikan pengaruh signifikan pada kehidupan seseorang. Buhrmester (1996, dalam Feldman Papalia, 2008, hal. 617-618) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Di lain pihak, Robinson (dalam Feldman Papalia, 2008, hal.617) mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.

Menurut Santrock, (1989, hal.270) Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk. Persahabatan menjadi semakin penting pada masa remaja, dan bahkan popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan remaja (Santrock, 2002, hal.44)

Akibat dari teman sebaya yang cenderung tidak memberikan dukungan pada remaja adalah remaja cenderung tidak bersemangat dalam kehidupannya dan tidak mampu menghasilkan suatu prestasi yang signifikan. Dampak lainnya yang berakibat fatal seperti kenakalan remaja, bahkan hal yang lebih tinggi adalah depresi dan bunuh diri, hal ini diakibatkan karena kurangnya atau tidak adanya hubungan persahabatan mendukung/suportif (Rubenstein, dkk., 1989, dalam Santrock, 2003, hal.531). Masalah diatas dapat terhindar ketika remaja berhasil mengalahkan faktor diatas yaitu : identitas, control diri, keluarga, dan kelas sosial/komunitas.

Teman sebaya merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, menurut Buhrmester, dalam Feldman, (2008, hal.95) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi serta independensi dari orang tua. Salah satu peran dari teman sebaya yaitu berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan baik secara verbal maupun non verbal.

Penjelasan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan penyediaan bantuan, *support*, pemahaman, dampingan dan hal yang bermanfaat bagi orang lain dengan tujuan untuk memberi dukungan kepada orang lain agar menjadi lebih baik. Dukungan sosial teman sebaya merupakan aspek penting yang mempengaruhi pribadi remaja. Menurut Santrock, (1989) Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk (Santrock, 1989, hal.270). Teman sebaya mempunyai kontribusi yang besar mempengaruhi motivasi berprestasi seorang remaja. Penjelasan diatas membuktikan bahwa peranan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan remaja dalam hal prestasi, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti aspek dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya, karena teman sebaya dianggap mempunyai pengaruh besar pada motivasi berprestasi. Alasan lain peneliti memilih dukungan sosial teman sebaya karena penelitian ini mengambil subjek siswa sekolah dimana para siswa disekolah banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Partowisastro (1983) bahwa di sekolah anak saling mengadakan penyesuaian dengan teman-temannya (Partowisastro, 1983, dalam Eka Setiawati, 2010, hal.60). Dukungan teman sebaya dirasa tepat untuk diambil karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pribadi remaja, jadi peneliti mengambil dukungan sosial teman sebaya untuk diteliti.

Dengan permasalahan di atas membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi motivasi berprestasi. Hal ini menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi.

KERANGKA TEORI

A. Motivasi Berprestasi

Menurut Murray, (1968), dalam Wijono, (2010, hal.20) motivasi adalah sebuah faktor yang mengakibatkan munculnya, memberi arah dan menginterpretasikan perilaku seseorang. Hal itu biasanya dibagi dalam dua komponen, yaitu dorongan dan penghapusan. Dorongan mengacu pada proses internal yang mengakibatkan seseorang itu berinteraksi. Penghapusan mengacu pada keterhapusannya motif seseorang disebabkan individu tersebut telah berhasil mencapai satu tujuan atau mendapat ganjaran memuaskan.

Vinecke, (1962) mengatakan motivasi memang pada tingkatan-tingkatan tingkah laku yang mempengaruhi prestasi dan dapat didefinisikan, yaitu secara tidak langsung konsep motivasi itu dapat dioperasionalkan. Jelaslah bahwa motivasi tersebut merupakan salah satu aspek dalam memahami tingkah laku. Kendler (1995) menyatakan konsepnya bahwa tingkah laku sebagai gambaran empat proses dasar dan saling terpisah, yaitu sensasi (*sensation*), pembelajaran (*learning*), persepsi (*perception*), dan motivasi (*motivation*) (Vinecke, 1962 & Kendler, 1995, dalam Wijono, 2010, hal.21).

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan suatu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengandakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Atmaja, 2012, hal.319).

Silver Stone, dalam Abdul Rahman, 2008, hal.181) mengatakan motif merupakan drive, drive adalah stimulus yang muncul membentuk kebutuhan dan mengarahkan seseorang menuju tujuan, bagian pertama dari proses motivasi, juga disebut motif. Motivasi istilah umum yang mengacu pada dorongan perilaku yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan.

Selain itu Rita L. Atkinson (1997, hal.355) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi untuk meraih sukses kuat berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsive dalam berbagai situasi dan sebaliknya.

Larsen & Buss (2005) mengutip pernyataan McClelland (1985) bahwa motivasi berprestasi didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan yang terbaik, menjadi sukses, dan merasa mampu atau memiliki kompetensi. Sebagaimana motivasi pada umumnya, motivasi berprestasi diasumsikan akan mendorong dan memberi energi tertentu sesuai dengan situasi yang ada (Larsen & Buss, 2005, hal.346).

Menurut Herzberg *achievement* merupakan suatu faktor untuk menimbulkan kepuasan kerja dimana seorang yang bekerja dengan tanpa *achievement* maka seorang tidak akan merasa puas dari kerjanya. Faktor ini terangkum dalam motivator yang mendorong diantaranya, tanggung jawab (*responsibility*), kemajuan (*Advanced*), pekerjaan itu sendiri, capaian (*achievement*), pengakuan, (*recognition*) (Munandar, 2008, hal.331).

Menurut Atkinson, dalam Atmaja, (2012, hal.319) mengartikan motivasi sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan suatu hasil atau lebih pengaruh. Sementara Gilford, dalam Atmaja, (2012, hal.335) menjelaskan prestasi sebagai suatu rasa pada seseorang yang merupakan sumber

kebanggaan, mendorong untuk berkompetisi, dan memrasa butuh untuk memperoleh hasil yang tertinggi.

JW.Santrok, (2003) Motivasi berprestasi (*achievement motivation*), keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu yang standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2007, hal.501).

Berdasarkan teori beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan seperangkat dorongan, tendensi, keinginan, daya yang mendorong seseorang dalam berbuat sesuatu atau kecenderungan untuk menggerakkan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan juga untuk menghindari kegagalan, sehingga mengakibatkan bertambahnya pengetahuan yang diiringi dengan terciptanya hasil yang diharapkan baik dalam bentuk materi maupun immateri.

B. Dukungan Sosial

Gottlieb, dalam Koentjoro, (2002, hal.72) memberikan definisi dukungan sosial sebagai informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Taylor, dkk, (2009, hal.555) mengemukakan beberapa macam dukungan sosial. Pertama, perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati. Kedua, bantuan instrumental seperti penyediaan jas atau barang. Ketiga, memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Informasi ini mungkin sangat membantu jika ia relevan dengan penilaian dirinya.

Dukungan sosial menurut B. R. Sarason, Sarason, & Gurung, (1997), dalam Taylor, (2003, hal.235) dianggap sebagai aspek emosional yang memuaskan kehidupan. Mereka juga berpendapat dapat mematikan efek stres, membantu individu dalam mengatasi kejadian stres berat, dan mengurangi kemungkinan bahwa stres akan menyebabkan kesehatan yang buruk.

Shumaker dan Brownell mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertukaran sumber daya antara dua individu yang dirasakan oleh pemberi atau penerima dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima (Shumaker dan Brownell 1984, hal.11). Dukungan yang diterima seharusnya tergantung pada ketersediaan dukungan, individu mengatasi keterampilan dan derajat keparahan stres orang lain dianggap dialami oleh subjek. Dukungan yang dirasakan, Namun, mengacu pada keyakinan seseorang bahwa beberapa dukungan sosial tersedia jika diperlukan (Hlebec, dkk. 2009, hal.156)

Sarason, dkk, (1990), dalam Hlebec, dkk (2009, hal.156) mendefinisikan dukungan sosial yang diterima sebagai dukungan yang didapatkan dari orang lain, atau dukungan yang diberlakukan. Dukungan yang diterima seharusnya tergantung pada ketersediaan dukungan, individu mengatasi keterampilan dan derajat keparahan stres orang lain dianggap dialami oleh subjek. Dukungan yang

dirasakan, Namun, mengacu pada keyakinan seseorang bahwa beberapa dukungan sosial tersedia jika diperlukan.

Sedangkan menurut Albrecht dan Adelman (1987), dalam Mattson, (2011, hal.182) mendefinisikan dukungan sosial sebagai komunikasi verbal dan non verbal antara penerima dan penyedia yang mengurangi ketidak pastian tentang situasi, diri, yang lain, atau hubungan, dan fungsi untuk meningkatkan persepsi kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang.

Gottlieb (1983, hal.28) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Sarafino, dalam Smet, (1994, hal.136) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Taylor, (2006, hal.199) mengatakan bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dinilai dan bagian dari jaringan komunikasi dan hubungan timbal-balik dari orang tua, teman, sosial, dan masyarakat.

(Cobb, 1976; Cohen & Wills, 1985; Seeman, 1996) dalam Heejung (2008, hal.518) Dukungan sosial telah didefinisikan sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan dirawat, dihormati dan dihargai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan saling menghargai.

Selain itu Dukungan sosial adalah fenomena di mana-mana dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang berbicara tentang kebutuhan mereka untuk memberikan dukungan pada orang lain dan ketika orang lain mengalami distress. Dukungan kelompok memfasilitasi seorang dengan forum untuk berbagi berbagai isu dan menerima dukungan dari orang lain yang berurusan dengan permasalahan yang sama, dan di Amerika Serikat kelompok-kelompok tersebut telah terbukti sangat populer (Davison, Pennebaker, & Dickerson, 2000, dalam Heejung, 2008, hal.518).

Podia dan Saloveli dalam Smet, B, (1994, hal.87) mengatakan bahwa sumber dukungan sosial yang didapat adalah dari orang-orang terdekat, terutama dari keluarga (*Signifikan Other*) dengan individu yang membutuhkan dukungan. Ada dua sumber dukungan sosial, yaitu dukungan dari rekan sekitar dan keluarga. Pada dasarnya dukungan sosial melibatkan hubungan antar individu, bagaimana dipraktekkan harus dilihat dalam konteks pola budaya hubungan sosial Heejung,(2008, hal.518)

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tersedianya daya yang memberikan kenyamanan secara instrumental maupun emosional dalam bentuk pemberian bantuan, dorongan, serta sandaran ketika individu mengalami kesulitan dan membutuhkan

bantuan. Bantuan atau pertolongan tersebut dapat berbentuk bantuan nyata, perhatian, emosional, pemberian informasi dan pujian yang didapat melalui interaksi individu dengan teman sebaya sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari kelompok sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif regresi. Pendekatan kuantitatif regresi ini peneliti banyak menggunakan data terhadap variabel-variabel yang diteliti dan adanya pengujian hipotesa (Singarimbun & Efendi, 1989, hal.5). Penelitian regresi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antar variabel (Arikunto, 2002, hal.239). penelitian ini berusaha mengetahui pengaruh dukungan sosial dengan terhadap motivasi berprestasi.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dukungan sosial teman sebaya dan variabel terikat motivasi berprestasi. Dengan sampel penelitian berjumlah 195 siswa SMKN II Malang yang dipilah secara *cluster random sampling*.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, angket (skala), dan dokumentasi. Skala penelitian ada 2 skala yaitu skala dukungan sosial teman sebaya dengan jumlah 28 aitem dan skala motivasi berprestasi dengan 30 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dukungan Sosial Teman Sebaya SMKN II Malang

Berdasarkan hasil analisa tingkat dukungan sosial teman sebaya di SMKN II Malang menunjukkan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang bermacam-macam, dari 195 subjek penelitian dari 1940 populasi siswa. Hasil analisa ditunjukkan dengan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil dari analisa adalah 138 siswa/siswi (71%) pada kategori tinggi, 53 siswa/siswi (27%) kategori sedang, dan 4 siswa/siswi (2%) pada kategori rendah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa/siswi SMKN II Malang memiliki prosentase dukungan sosial teman sebaya kategori tinggi.

b. Motivasi Berprestasi Siswa SMKN II Malang

Berdasarkan hasil analisa tingkat dukungan sosial teman sebaya di SMKN II Malang menunjukkan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang bermacam-macam, dari 195 subjek penelitian dari 1940 populasi siswa. Hasil analisa ditunjukkan dengan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil dari analisa adalah 141 siswa/siswi (72%) pada kategori tinggi, 52 siswa/siswi (27%) kategori sedang, dan 2 siswa/siswi (1%) pada kategori rendah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa siswa/siswi SMKN II Malang memiliki prosentase motivasi berprestasi kategori tinggi.

c. Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMKN II Malang

Hasil penelitian ini dengan analisis data menggunakan SPSS 17 *for windows* yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara 2 variabel yaitu variabel bebas dukungan sosial teman sebaya dan motivasi berprestasi mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi. Dihasilkan koefisien korelasi (R) yang dihasilkan sebesar 0,397 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,158 yang berarti motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya (Bantuan Nyata, Dukungan Informasi, Dukungan Emosional, Dukungan tidak Terlihat dan Dukungan Penghargaan) sebesar 15,8% Sedangkan sisanya yaitu 84,2%, motivasi berprestasi dipengaruhi faktor lain selain dukungan sosial teman sebaya (Bantuan Nyata, Dukungan Informasi, Dukungan Emosional, dan Dukungan Penghargaan) yang tidak diteliti dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai Fhitung sebesar 8.898. Nilai Ftabel dari tabel statistik diperoleh sebesar 2,42. Apabila dilakukan perbandingan maka Fhitung > Ftabel atau nilai sig. F < taraf nyata 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya (Bantuan Nyata, Dukungan Informasi, Dukungan Emosional, dan Dukungan Penghargaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berprestasi.

d. Pengaruh aspek dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi

1. Bantuan Nyata

Berdasarkan perhitungan statistik regresi berganda aspek bantuan nyata menyumbang 9% motivasi berprestasi. Aspek bantuan nyata merupakan aspek terbesar dalam penelitian ini yang mempengaruhi motivasi berprestasi.

Aspek bantuan nyata merupakan aspek terkuat dari empat aspek yang mempengaruhi motivasi berprestasi, hal demikian dapat terjadi karena siswa SMKN II Malang aktif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolahnya. Sehingga terjadi hubungan dan interaksi antar teman sebaya. Teman sebaya merupakan subjek yang dapat mempengaruhi intensitas besar kecilnya bantuan nyata, karena terjadinya interaksi antar teman sebaya merupakan penyebab mereka akan saling membantu dan mendukung satu dengan yang lainnya. Seperti pendapat tokoh berikut bahwa pada dasarnya dukungan sosial melibatkan hubungan antar individu, bagaimana dipraktikkan harus dilihat dalam konteks pola budaya hubungan sosial (Heejung, 2008, hal.518). Pendapat di atas membuktikan bahwa remaja sulit dipisahkan dengan teman sebayanya, remaja sangat membutuhkan kelompok teman sebaya untuk memberikan dukungan menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Aspek bantuan nyata merupakan salah satu aspek dukungan sosial teman sebaya yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi dari empat aspek lainnya. Aspek ini bukan aspek tunggal yang akan meniadakan aspek lain, sehingga sangat banyak kemungkinan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh aspek lain selain bantuan nyata.

2. Dukungan Informasi

Aspek dukungan informasi dari hasil penelitian ini menghasilkan pengaruh 3% terhadap motivasi berprestasi dengan demikian bahwa aspek dukungan informasi merupakan salah satu aspek yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi. Hal di atas dapat didukung dengan fenomena yang terjadi di SMKN II Malang seperti *peer konseling* yang dibentuk oleh guru BK masih menyumbang peranan penting dalam hal ini. Program ini dirasa memberikan sumbangsih pada ranah informasi kepada siswa dalam memberi wawasan yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa merasa telah terbantu mengetahui dan memahami informasi yang belum diketahui tentang pemecahan masalah, akademik, dan sosial. *Peer konseling* SMKN II Malang merupakan sarana tukar informasi mengenai permasalahan-permasalahan antar teman sebaya sehingga teman sebaya menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya, antar teman sebaya merasa tidak canggung untuk berbagi permasalahan yang dihadapi dan memecahkan permasalahan melalui konseling ini.

3. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan salah satu aspek yang membentuk dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini menghasilkan dukungan emosi mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar -2% dan ini menunjukkan perbandingan negatif dimana ketika dukungan emosional bertambah maka akan menurunkan motivasi berprestasi. Hal ini dapat terjadi karena sangat kecilnya dukungan emosional yang ada di SMKN II Malang. Emosional yang terjalin antar teman di SMKN II Malang masih sangat rendah sehingga menghasilkan perbandingan negatif.

4. Dukungan Penghargaan

hasil perhitungan statistik mendapatkan dukungan penghargaan mempengaruhi 6% pada motivasi berprestasi hasil ini tergolong tinggi dibanding dengan ketiga aspek yang lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan penghargaan yang ada pada siswa SMKN II Malang benar adanya. Terbukti bahwa ketika teman sekelas mendapat prestasi yang membanggakan di sekolah teman yang lain memberikan apresiasi, dan senantiasa memberikan dukungan maupun dorongan sehingga teman yang berprestasi merasa dihargai. Pertemanan yang ada di SMKN II Malang juga merupakan pertemanan yang sehat dimana antar teman saling menghargai satu sama lain dengan saling toleransi dan mengerti satu dengan yang lainnya.

Aspek dukungan penghargaan hanyalah salah satu aspek yang mampu mempengaruhi intensitas motivasi berprestasi seorang selain aspek tersebut masih banyak aspek lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi namun tidak dibahas dalam penelitian ini. Aspek ini merupakan aspek pembentuk dukungan sosial yang mempunyai pengaruh nomor dua setelah aspek bantuan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmaja, Purwa P. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Eka, Setiawati, 2010. *Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi vol 12. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Feldman, Papalia. 2008. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gottlieb, Benjamin.H. 1983. *Social Support Strategies : Guidelines For Mental Health Practice*. Beverly.Hills. California : Sage Publication Inc, London.
- Heejung, S Kim; dkk. 2008. *Culture and Social Support*. Amerika : American Psychological Association.
- Hlebec, Valentina; dkk. 2009. *Social Support Network and Received Support at Stressful Events*. Jurnal Internasional No 2 Vol 6.
- Kuntjoro, Zainuddin. *Dukungan Sosial pada Lansia*. 2002 <http://www.epsikologi.com/epsi/search.aps>. (di akses 11 september 2014)
- Larsen, R.J. & Buss, M.B. (2005). *Personality of Psychology (2nd Edition)*.NewYork-America: McGraw-Hill.
- Mattson's, 2011. *Linking Health Communication with Social Support*. Kendall Hunt Publishing, Junker, Shutterstock, Inc.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Developmen Perkembangan Masa Hidup*. (Edisi 5 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John, W. (1989). *Adolecence* (7 th ed.) Washington, DC : Mc Graw Hill.
- Sarafino. Edward.P. 1994. *Health Psychology. Biopsychosocial Interaction* (2 nd). Trenton State College. PT. Cakra Indah Pusaka.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shumaker dan Brownel. 1984. *Toward a theory of social support: Closing Conceptual Gaps*. Journal of Social Issues, Vol. 40, No. 4, 1984.
- Singarimbun Masri, Efendi. 1989. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: New Aqua Press.
- Taylor, Shelly E. 2003. *Health Psychology*. (5th ed). New York: Mcgraw Hill.
- Taylor, Shelly E. 2006. *Health Psychology*. (6th ed). New York: Mcgraw Hill.
- Taylor, Shelly E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. (edisi ke 12). Jakarta: Kencana
- Wade, Carol., Tavis, Carol. 2007. *Psychology*. (Edisi 9). Jakarta: Erlangga.
- Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Kencana.